

## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### A. Tinjauan Tentang Kecerdasan Emosional

##### 1. Pengertian Kecerdasan Emosional

Secara etimologi, Kecerdasan emosional terdiri dari dua kata yakni kecerdasan dan emosional. Kecerdasan dalam bahasa Inggris disebut dengan *intelligence* dan dalam bahasa Arab disebut dengan *zaka'* artinya pemahaman, kecepatan dan kesempurnaan sesuatu.

Kemampuan tersebut terkait dengan kemampuan dalam mempelajari sesuatu, menangani situasi-situasi baru termasuk pencapaian hubungan dengan orang lain, serta kemampuan berurusan dengan kerumitan-kerumitan atau dengan abstraksi-abstraksi.

Menurut William Stern sebagaimana dikutip oleh Akyas Azhari, inteligensi adalah kesanggupan jiwa untuk menyesuaikan diri dengan cepat dan tepat dalam situasi yang baru.<sup>1</sup>

Dalam kata lain kecerdasan adalah kemampuan mental individu yang tepat dipergunakan untuk menyesuaikan diri di dalam lingkungan yang baru, serta dapat memecahkan masalah-masalah yang dihadapi dengan cepat dan tepat.

Kata emosional berasal dari kata emosi. Dalam bahasa Arab disebut dengan *infi'āl* atau dalam bahasa Inggris disebut *emotion*. Akar kata emosi adalah *movere*, kata kerja bahasa Latin yang berarti "menggerakkan,

---

<sup>1</sup> Akyas Azhari, *Psikologi Umum Dan Perkembangan*, (Jakarta: Teraju, 2004), hal 142

bergerak" ditambah awalan "e" untuk memberi arti "bergerak menjauh", menyiratkan bahwa kecenderungan bertindak merupakan hal mutlak dalam emosi.<sup>2</sup>

Sedangkan kata emosional dapat diartikan (1) kecenderungan sikap yang emosi untuk melihat atau menafsirkan sesuatu yang dapat dilihat oleh indera atau fakta. (2) Kondisi perasaan yang berubah disertai perubahan-perubahan motor dan kelenjar, karena rangsangan yang disebabkan emosi terutama perubahan yang menimbulkan suatu gambaran yang bersifat khusus dan dapat disaksikan dari luar.<sup>3</sup>

Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa emosi menunjukkan suasana batin yang lebih dinamis, bergejolak, nampak dan terbuka karena lebih termanifestasikan dalam perilaku fisik.

Secara terminologi

Dalam memberikan pengertian secara terminologi tentang kecerdasan emosional, peneliti mengemukakan pendapat dari beberapa ahli psikologi seperti:

- a. Daniel Goleman mengemukakan bahwa, Kecerdasan emosional merupakan kemampuan untuk memotivasi diri sendiri dan bertahan menghadapi frustrasi, mengendalikan dorongan hati dan tidak melebih-lebihkan kesenangan, mengatur suasana hati dan menjaga agar beban stress tidak melumpuhkan kemampuan berfikir, berempati dan berdoa.

---

<sup>2</sup> Daniel Goleman, *Emotional Intelligence, Mengapa EI Lebih Penting Daripada IQ* terj, T. Hermaya, (Jakarta: Gramedia Pustaka, 1999), hal. 7

<sup>3</sup> Sudarsono, *Kamus Filsafat Dan Psikologi*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1993), hal 77

b. Ary Ginanjar Agustian menyatakan bahwa kecerdasan emosional adalah kemampuan merasakan, memahami dan secara afektif menerapkan daya dan kemampuan kepekaan emosi sebagai sumber energi, informasi, koneksi dan pengaruh manusia.<sup>4</sup>

## 2. Unsur-Unsur Kecerdasan Emosional

Dari pengertian kecerdasan tersebut, sebenarnya dapat diraba unsur-unsur kecerdasan emosional. Untuk lebih detail berikut akan diungkapkan unsur-unsur kecerdasan emosional menurut ahli EQ. Menurut Reuven Bar On sebagaimana dikutip oleh Steven J. Stein dan Howard E. Book, unsur-unsur kecerdasan emosional terbagi dalam lima area atau ranah yang menyeluruh, yakni:

### a. Ranah intrapribadi

Ranah ini terkait dengan kemampuan mengenal dan mengendalikan diri sendiri. Ranah tersebut terdiri dari:

- 1) Kesadaran diri, kemampuan untuk mengenali perasaan dan mengapa merasakan seperti itu dan pengaruhnya terhadap orang lain.
- 2) Sikap asertif, kemampuan menyampaikan secara jelas pikiran dan perasaan disertai dengan sikap membela diri dan mempertahankan pendapat.
- 3) Kemandirian, kemampuan untuk mengarahkan dan mengendalikan diri atau dapat berdiri dengan kaki sendiri.

---

<sup>4</sup> Ary Ginanjar Agustian, *ESQ* (Jakarta: Arga, 2001), hal199

- 4) Penghargaan diri, kemampuan untuk mengenali kekuatan dan kelemahan diri serta menyenangi diri sendiri meskipun memiliki kelemahan
- 5) Aktualisasi diri, kemampuan mewujudkan potensi yang dimiliki dan merasa senang (puas) dengan prestasi yang diraih di tempat kerja maupun dalam kehidupan pribadi.

b. Ranah antar pribadi

Merupakan kemampuan berinteraksi dan bergaul dengan orang lain atau lebih mudah disebut dengan keterampilan bergaul, ranah ini meliputi:

- 1) Empati, kemampuan untuk memahami perasaan dan pikiran orang lain, yakni kemampuan untuk melihat dunia dari sudut pandang orang lain.
- 2) Tanggung jawab sosial, kemampuan untuk menjadi anggota masyarakat yang dapat bekerjasama dan yang bermanfaat bagi kelompok masyarakat.
- 3) Hubungan antar pribadi, kemampuan untuk menciptakan dan mempertahankan hubungan yang saling menguntungkan, dengan ditandai oleh sikap saling memberi dan menerima serta kedekatan emosional.

c. Ranah penyesuaian diri

Berkenaan dengan kemampuan untuk bersikap lentur dan realistis dan untuk memecahkan aneka masalah yang muncul, dapat dikelompokkan dalam tiga skala:

- 1) Uji realitas, kemampuan untuk melihat sesuatu dengan kenyataannya.
- 2) Sikap fleksibel, kemampuan untuk menyesuaikan perasaan, pikiran dan tindakan dengan keadaan yang berubah-ubah.
- 3) Pemecahan masalah, kemampuan untuk mendefinisikan permasalahan, kemudian bertindak untuk mencari dan menerapkan pemecahan masalah yang tepat.

d. Ranah pengendalian stress

Menunjuk pada kemampuan untuk tahan menghadapi stress dan mengendalikan impuls diri, ranah ini meliputi 2 hal antara lain:

- 1) Ketahanan menanggung stress, kemampuan untuk tetap tenang dan berkonsentrasi secara konstruktif bertahan menghadapi kejadian yang gawat dengan tetap tegar menghadapi konflik emosi.
- 2) Pengendalian impuls, kemampuan untuk menahan atau menunda keinginan untuk bertindak.

e. Ranah suasana hati umum

- 1) Optimisme, kemampuan untuk mempertahankan sikap positif yang realistis, terutama dalam menghadapi masa-masa sulit.

2) Kebahagiaan, kemampuan untuk mensyukuri kehidupan, menyukai diri sendiri dan orang lain, bersemangat serta bergairah dalam melakukan segala kegiatan.<sup>5</sup>

### 3. Pengukuran Kecerdasan Emosional

Seseorang yang memiliki kecerdasan emosional akan mampu menghadapi masalah dengan tenang dan sabar. Dia akan tetap berikhtiar terus menerus tanpa henti. Namun untuk meraih sukses dengan kecerdasan emosional bukanlah pekerjaan yang ringan, kecuali bagi orang-orang yang yakin akan pertolongan Allah dan bagi orang-orang yang beriman dan takut kepada Allah. Hal ini sesuai dalam firman Allah surah Al Anfal: ayat 2,

Artinya: “sesungguhnya orang-orang mukmin adalah mereka yang disebut asma Allah, hatinya gemetar. Dan bila ayat-ayatnya dibacakan, mereka bertambah imannya. Hanya kepada Allah lah mereka bertawakal”.<sup>6</sup>

Menurut Ary Ginanjar, kecerdasan emosi adalah hal-hal yang berhubungan dengan kecakapan emosi dan spiritual yaitu seperti konsisten (*istiqomah*), kerendahan hati (*tawadzu'*), berusaha dan berserah diri (*tawakal*), ketulusan (*keikhlasan*), totalitas (*kaffah*), keseimbangan (*tawazun*), integritas dan penyempurnaan (*ihsan*), semua itu dinamakan akhlakul karimah. Dalam kecerdasan emosi hal-hal tersebut di atas dijadikan sebagai tolok ukur tentang kecerdasan emosi. Oleh sebab itu, kecerdasan

---

<sup>5</sup>Steven J. Stein dan Howard E Book, *Ledakan EQ: 15 Prinsip Dasar Emosional Meraih Sukses*, terj. Trinanda Rainy Januarsari dan Yudi Murtanto, (Bandung: Kaifa, 2002), hlm.39-41

<sup>6</sup>Departemen Agama RI, *Al Quran dan Terjemah*, (Bandung: SIGMA,2007), hal 177

emosi merupakan akhlak di dalam ajaran agama Islam dimana hal itu telah diajarkan Rasulullah sejak 1400 tahun yang lalu.<sup>7</sup>

Bedanya kecerdasan emosional dengan kecerdasan spiritual yaitu kecerdasan spiritual adalah kecerdasan untuk menghadapi dan memecahkan masalah makna atau nilai, yaitu kecerdasan untuk menempatkan perilaku dan hidup seseorang dalam konteks makna yang lebih luas dan kaya, kecerdasan untuk menilai bahwa tindakan atau jalan hidup seseorang bermakna dibandingkan yang lain. SQ adalah landasan untuk memfungsikan IQ dan EQ secara efektif. Bahkan SQ merupakan kecerdasan tertinggi manusia.<sup>8</sup>

Kecerdasan spiritual merupakan kemampuan untuk memberi makna ibadah terhadap setiap perilaku dan setiap kegiatan, melalui langkah-langkah dan pemikiran tauhid serta berprinsip “hanya karena Allah SAW” saja.<sup>9</sup>

Adapun uraian tentang kecakapan emosi adalah sebagai berikut:

a. Kecerdasan istiqomah

Ialah melakukan suatu pekerjaan baik melalui prinsip kontinuitas dan keabadian. Seorang karyawan hendaknya memiliki sikap istiqomah ini didalam melaksanakan setiap aktivitas kerja di lembaganya, dia harus kuat dalam menahan setiap tantangan yang menghadang baik itu datang dari luar lembaga atau bahkan itu timbul

---

<sup>7</sup>Ary Ginanjar Agustian, *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual ESQ*, (Jakarta: Penerbit Arga,2001), hal 199-200

<sup>8</sup>Zohar, Danah dan Marshall, Ian. *Spiritual Intelligence The Ultimate Intelligence*, (Great Britain: bloomsberry, 2000) hal 98

<sup>9</sup>Ibid, hal 57

dari atasan atau sesama karyawan sendiri. Terlebih apabila seseorang itu bekerja didalam lembaga keuangan yang bekerja berdasarkan prinsip kepercayaan, seorang karyawan dituntut harus mampu mempertahankan kepercayaan tersebut.

Dalam terminologi akhlak, istiqamah adalah sikap teguh dalam mempertahankan keimanan dan keislaman sekalipun menghadapi berbagai macam tantangan dan godaan. Seorang istiqomah laksana batu karang ditengah lautan yang tak pernah bergeser sedikitpun, walaupun dipukul dengan gelombang yang bergulung-gulung. Sikap jiwa yang teguh pendirian sangat penting dalam segala aspek kehidupan dalam berkeyakinan, beragama, belajar, berkarir, berumah tangga, atau berbisnis. Tegasnya, istiqomah perlu diterapkan dalam semua bentuk perjuangan manusia, perjuangannya ingin berhasil. Kegagalan sebuah perjuangan boleh jadi disebabkan oleh faktor istiqomah yang hilang dari jiwa. Seorang pejuang gagal mencapai cita-citanya karena justru istiqomahnya memudar atau padam. Padamnya sikap konsisten disebabkan oleh banyak faktor yang mengganggu cita-cita awal. Oleh karena itu, jika seseorang ingin berhasil dalam perjuangannya, ia wajib mempertahankan konsistensinya.<sup>10</sup>

Ibnu Qoyyim membagi istiqomah dalam tiga tingkatan; Pertama, istiqomah dalam arti kesederhanaan dalam bersungguh-

---

<sup>10</sup>Nawawi, Syaui Rifa`at, *Kepribadian Qur`ani*, amzah press,( Jakarta: Rineka Cipta, 2011), hal 164

sebenarnya sehingga tidak melampaui batas pengetahuan, ikhlas dan sunnah. Kedua, Istiqomah keadaan, dengan menyaksikan hakikat sesuatu berdasarkan ilmu dan cahaya kesadaran. Hakikat ini meliputi hakikat Kauniyah dan hakikat Diniyah. Ketiga, istiqomah dengan cara tidak menganggap berarti istiqomah yang pernah dilakukan, sehingga ia terus berusaha untuk beristiqomah pada jalan yang benar.

عَنْ أَبِي عَمْرٍو، وَقِيلَ : أَبِي عَمْرَةَ سُفْيَانُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ النَّقْفِي رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ :  
قُلْتُ : يَا رَسُولَ اللَّهِ قُلْ لِي فِي الْإِسْلَامِ قَوْلًا لَا أَسْأَلُ عَنْهُ أَحَدًا غَيْرَكَ . قَالَ : قُلْ  
آمَنْتُ بِاللَّهِ ثُمَّ اسْتَقَمْتُ

[رواه مسلم]

Dari Abu ‘Amr, ada yang menyebutkan: Abu ‘Amrah, Sufyan bin ‘Abdillah radhiyallahu ‘anhu, ia berkata, “saya berkata, ‘Wahai Rasulullah, katakanlah kepadaku satu ucapan dalam islam yang tidak akan aku tanyakan lagi kepada orang lain.’ Beliau bersabda, “katakanlah, ‘Aku beriman kepada Allah,’ kemudian istiqamahkannya.” (diriwayatkan oleh Muslim).<sup>11</sup>

Marilah Kita cermati hadits ini, rasul mengatakan iman kepada Allah ialah mencakup keikhlasan kepadanya dalam beribadah dan istiqamah menjamin berusaha berjalan diatas syariatnya azza wajjala sehingga mencakup dua syarat ibadah, ikhlas dan mengikuti sunnah rasulullah SAW.<sup>12</sup>

Di dalam perkataan nabi yang mengatakan katakanlah saya beriman kepada allah ini terjadi di dalam hati, kemudian istiqamahlah

---

<sup>11</sup>Imam Nawawi , *Arbain Nawawi*, (Jakarta: ubay tanzil, 2007), hal . 24

<sup>12</sup>Aliutsamin, Shalih Bin Muhammad, *Hadits Arbain Nawawiyah*, (Yogyakarta: Bintang cemerlang, 2011), hal 345 - 347

yaitu konsistensi di dalam menjalankannya dan ini terjadi dengan anggota badan.

b. Kecerdasan *Tawadzu*

Artinya sikap rendah hati. Sikap ini adalah sikap seseorang yang tidak ingin menonjolkan diri sendiri dengan sesuatu yang ada pada dirinya. Seorang karyawan yang memiliki sikap seperti ini tidak suka mempertontonkan kemampuan yang dia miliki. Kebaikan yang dikaruniakan Allah SWT padanya baik berupa harta, kepandaian, kecantikan fisik, dan bermacam-macam karunia Allah SWT lainnya tidak membuat dirinya lupa. Seorang yang bersikap *tawadzu* senantiasa ingat bahwa semua yang ada padanya adalah milik Allah SWT semata. Oleh sebab itu, dia tidak akan menghina orang lain dengan apa pun yang diamanatkan Allah SWT kepadanya. Cara bicara orang yang *tawadzu* senantiasa lembut dan merendah sekaligus mempunyai rasa percaya diri yang kuat. Dia selalu berusaha berbuat yang terbaik tanpa ingin kebaikannya diketahui orang lain. Dia lebih suka menyampaikan kebaikan orang lain walaupun kebaikannya jauh lebih banyak. Tidak tersinggung apalagi marah saat orang lain menyampaikan keburukannya kepadanya. Istighfar menghiiasi bibirnya jika ada kritikan kepadanya. Bukan sebagai pemanis bibir, melainkan muncul dari hati yang merasa lalai atau tidak berhati-hati sehingga ada salah yang tanpa sengaja dia lakukan.

Sikap di atas berbeda dari rasa rendah diri. Rasa rendah diri berasal dari ketidakmampuan memandang dirinya dan orang lain dengan benar. Ketidakmampuan itu menyebabkan orang yang rendah diri salah menilai dirinya sebagai tidak baik, tidak mampu, tidak tampan atau cantik, atau tidak pantas. Pada saat yang sama dia menilai orang lain sebagai sangat baik, sangat pandai, lebih tampan atau cantik, dan lebih pantas untuk sesuatu hal. Oleh sebab itu, orang yang salah menilai diri cenderung merasa minder, tidak mampu, dan tidak percaya diri.

Selain berbeda dengan rendah diri, sikap *tawadzu* adalah kebalikan dengan sikap sombong. Sikap sombong muncul dari kesalahan menilai diri sebagai lebih baik, lebih mampu, lebih kaya, atau rasa lebih lainnya. Orang yang sombong merasa bahwa kelebihan yang ada padanya semata adalah hasil kerja yang dia lakukan. Dia tidak melihat kedatangan Allah SWT dalam kehidupannya. Dengan pandangan seperti itu, wajar jika orang yang sombong senang membandingkan dirinya dengan orang lain. Saat dia melihat orang lain lebih dari dirinya, dia merasa iri dan berbuat dengki. Sebaliknya, saat dia menemukan orang yang dia rasa lebih rendah darinya, dia merasa tinggi hati dan merendahkan orang lain. Sombong adalah sikap tercela yang wajib kita jauhi. Selain mencela sikap sombong, Allah SWT juga memberikan anjuran kepada kita untuk bersikap *tawadzu*.

Berperilaku *tawadzu* dalam Keseharian Sebagai sikap baik, sikap tawadu tentu juga membawa akibat baik. Hal ini disampaikan oleh Rasulullah saw. dalam salah satu hadisnya yang diriwayatkan oleh Baihaqi yang artinya, "Barang siapa bersikap *tawadzu* sebab mencari ridha Allah SWT. Allah akan meninggikan derajatnya. Dia akan menganggap dirinya tiada berharga namun dalam pandangan orang lain dia sangat terhormat. Sebaliknya, barang siapa menyombongkan diri, Allah akan menghinakan dirinya. Dia menganggap dirinya terhormat padahal dalam pandangan orang lain dia sangat hina" *Tawadzu* adalah perilaku terpuji yang wajib diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. *Tawadzu* akan muncul dengan membiasakan perilaku-perilaku terpuji. Di antara perilaku terpuji yang dapat menimbulkan *tawadzu* sebagai berikut.

Menyadari bahwa setiap manusia mempunyai kelebihan, merasa cukup dengan karunia Allah SWT, menyadari bahwa hanya Allah SWT yang pantas untuk sombong, menyadari kelemahan manusia. *Tawadzu* adalah sikap yang mulia. Pada dasarnya setiap orang dapat mempunyai sikap ini jika dia ingin. Meskipun begitu, sikap rendah hati kadang memperoleh tantangan sehingga tenggelam oleh sikap jelek semisal sombong dan iri hati. Oleh sebab itu, kita perlu berusaha untuk mempraktikkan sikap tawadu dalam kehidupan sehari-hari.<sup>13</sup>

---

<sup>13</sup>Ardian, Pengertian dan contoh tawadhu dalam <http://kisahimuslim.blogspot.co.id.html> diakses 06/01/2016.

c. Kecerdasan Tawakkal

Tawakkal yaitu menyerahkan diri sepenuh hati, sehingga tiada beban psikologis yang dirasakan. Dalam hal ini tawakkal yang dimaksud adalah mewakili atau menyerahkan semua urusan kepada Allah SWT, sebagai Zat yang mampu menyelesaikan semua urusan, seorang karyawan yang bekerja dengan keras kemudian menyerahkan sepenuh hati apapun hasil yang akan didapatinya nanti. Sehingga dia tidak memiliki beban psikologis dan cenderung lebih tenang dalam setiap menjalankan pekerjaannya.

Tawakkal menghindarkan seseorang dari sikap materialis, dikatakan demikian karena tawakkal menuntut seseorang untuk menggunakan harta benda secukupnya, meskipun batas kecukupan itu relatif. Untuk memperoleh tawakkal yang sesungguhnya, Ibnu Qayyim memberikan ketentuan-ketentuan sebagai berikut; memiliki keyakinan yang benar tentang kekuasaan dan kehendak Allah, mengetahui hukum sebab akibat akan urusan yang dikerjakan, memperkuat *qalbu* dengan tauhid, menyandarkan *qalbu* kepada Allah SWT dan merasa tenang disisinya, memiliki persangkaan yang baik terhadap Allah SWT, menyerahkan *qolbu* sepenuhnya kepada Allah dan menghalau apa saja yang merintanginya, pasrah atau menyerahkan segala urusan kepada-Nya.

Ibnu Qayyim lebih lanjut mengemukakan tiga tingkatan tawakkal; pertama, tawakkal yang disertai dengan permohonan dan

menempuh sebab-sebab memperoleh permohonan tersebut. Kedua, tawakkal yang tidak disertai dengan permohonan sehingga ia meninggalkan sebab-sebabnya. Ketiga, tawakkal dengan mengetahui hakikat tawakkal, sehingga dapat membebaskan dari penyakit dan menambah kepercayaan akan keagungan Tuhan.

d. Kecerdasan Ikhlas

Secara terminologis yang di maksud dengan ikhlas adalah beramal semata-mata karna mengharapkan ridha allah SWT. Jika seorang karyawan bekerja dengan ikhlas, dia tidak akan mengharapkan balasan apa-apa karena segalanya dia lakukan hanya untuk mengharap ridho dari Allah semata. Pekerjaanya dijalankan semua tanpa harus diperintah ataupun diawasi oleh atasannya, dia melaksanakan semuanya dengan senang hati dan tanpa beban.

Sayyid Sabiq Mendefinisikan Ikhlas Sebagi berikut:

الإِخْلَاصُ : أَنْ يَقْصِدَ الْإِنْسَانُ بِقَوْلِهِ وَعَمَلِهِ وَجَهَادِهِ وَجَهَ اللَّهِ وَابْتِغَاءَ مَرْضَاتِهِ  
مِنْ غَيْرِ نَظَرٍ إِلَى مَعْنَمٍ أَوْ جَاهٍ أَوْ لِقَبِّ أَوْ مَظْهَرٍ أَوْ تَقَدُّمٍ أَوْ تَأْخُرٍ لِيُرْتَفَعَ الْمَرْءُ عَنْ  
نَقَائِصِ الْأَعْمَالِ وَرَدَائِلِ الْأَخْلَاقِ وَيَبْصِلُ مُبَاشَرَةً بِاللَّهِ

Artinya: “Ikhlas adalah bahwa manusia semata-mata mengharapkan ridha Allah swt. dari perkataan, perbuatan, dan jihadnya, tanpa mengharapkan materi, popularitas, julukan, perhatian, superioritas, atau pamrih, agar manusia terhindar dari ketidaksempurnaan amal dan akhlak tercela, sehingga langsung berhubungan dengan Allah SWT.<sup>14</sup>

---

<sup>14</sup>Sayyid Sabiq dalam Prof. Dr. H. Yunahar Ilyas, Lc., M.A Kuliah Akhlak , (Yogyakarta: LPPi UMY, 2011), Cet XI Hal 29

Ada dorongan yang hampir jelas dapat di ketahui pada saat seseorang bekerja, dan adapula yang tersembunyi di dalam jiwanya, sehingga sukar dilihat. orang yang bersangkutan mungkin tidak menyadari akan adalah hal-hal yang mendorong ia berbuat demikian, padahal pada hakikatnya dorongan itulah yang mendorong ia untuk melakukan hal tersebut di dalam pekerjaannya dan tanpa dorongan itu ia tidak akan mau mengerjakan pekerjaannya itu.

Tiga hal yang tak mungkin di benci oleh setiap mukmin:

- 1) Ikhlas beramal semata-mata karna allah
- 2) Memberi nasehat kepada para pemimpin dan,
- 3) Selalu bergabung dengan jama`ahnya.<sup>15</sup>

Ahmad rifai mendefinisikan sebagai berikut ikhlas menurut bahasa adalah bersih sedangkan menurut istilah membersihkan hati agar ia menuju kepada allah semata dalam melaksanakan ibadah, hati tidak boleh menuju selain allah.<sup>16</sup>

Ikhlas dalam ibadah ada dua macam, apabila salah satunya atau kedua-duanya tidak dikerjakan maka amal ibadah tersebut tidak di terima oleh allah, rukun ikhlas dalam beribadah ada dua macam, pertama perbuatan harus di pusatkan kepada allah ta`ala dengan penuh ketaatan kedua perbuatan lahiriah harus benar sesuai dengan pedoman fiqih.

---

<sup>15</sup>Hadits shahih yang dikeluarkan oleh ibnu majjah melalui banyak jalan. Assundy berkata: “ ibnu majjah telah bertutur dalam az-zawaid tentang sebagian hadits ini, tapi matannya tetap ada dalam ibnu hibban bab al-mawarid hal, 47 dari zaid bin tsabit ra

<sup>16</sup>Rifai, bayan, juz V hal 142

Lebih lanjut Ahmad rifai menggolongkan sifat ikhlas menjadi tiga tingkatan.

- 1) Ikhlas Awwam yakni seseorang yang melakukan ibadah kepada allah karena di dorong oleh rasa takut menghadapi siksaan yang amat pedih, dan di dorong pula oleh adanya harapan untuk mendapatkan pahala dariNya.
- 2) Ikhlas khawwas yakni seseorang yang melakukan ibadah karena allah sebab di dorong oleh adanya harapan ingin dekat karna allah dan untuk mendapatkan sesuatu dan kedekatanya kepada allah.
- 3) Ikhlas khawwas al khawwas yakni melakukan ibadah karna allah yang semata-mata di dorong oleh kesadaran yang mendalam untuk mengesakan allah dan meyakini bahwa allah adalah tuhan yang sebenarnya, serta batin mengekalkan puja dan puji syukur kepada allah.<sup>17</sup>

Yunahar Ilyas mengemukakan tentang tiga unsur keikhlasan yaitu:

- 1) Niat yang Ikhlas (Ikhlas Anniyah) Dalam islam faktor niat sangat penting. Apa saja yang yang dilakuakn oleh seorang muslim haruslah berdasarkan niat mencari ridho allah SWT.
- 2) Beramal dengan sebaik-baiknya (Itqaan Al-amal) Seorang muslim yang mengaku ikhlas melakukan sesuatu harus membuktikannya dengan menjalankan perbuatan itu dengan

---

<sup>17</sup> Rifai, bayan, 1256 H , hal 22 - 23

sebaik baiknya tidak boleh sembarangan. amal tidak ada kaitannya dengan honor atau imbalan sehingga salah bila ada yang memahami bahwa apabila bekerja tanpa mendapatkan honor maka dapat bekerja sesuka hati tanpa memperhatikan kualitas kerja.

- 3) Pemanfaat hasil usaha dengan (Jaudah Al-`ada) Seseorang muslim yang telah menjalani dua unsur keikhlasan diatas yang pertama diawali dengan niat dan diteruskan oleh usaha maka ia akan mendapatkan hasil dari dua unsur tersebut maka harus di manfaatkan dengan sebaik-baiknya dalam usaha yang lain, seperti seorang pelajar yang belajar dan mendapatkan ilmu maka ilmu yang di dapatkan harus di amalkan dengan ikhlas .<sup>18</sup>

e. Kecerdasan *Kaffah*

Seorang pekerja yang mempunyai kecerdasan *kaffah* yaitu, di dalam seluruh pekerjaan yang dilakukannya dirasakan sebagai amanah dan dikerjakan dengan sungguh-sungguh. Bekerja untuk mencapai kemuliaan hidup, dia jadikan sebagai bagian dari rangkaian ibadahnya. Dan, setiap hasil yang diperoleh dari pekerjaannya, dia nikmati sebagai bentuk keindahan.

Kata *kaffah* ini berasal dari bahasa Arab, yang dalam kamus “al-Munjid” berarti (kelompok), atau (seluruh mereka). Demikian pula

---

<sup>18</sup>Ilyas Yunahar, *Kuliah Akhlak*, (Yogyakarta: LPPI UNIV Muhammadiyah, 2011), hal. 32

dalam A Dictionary of Modern Written Arabic, (kata *Kaffah* diartikan sebagai *totality, entirety* (keseluruhan, semuanya).

Sayyid Quthb beliau mengatakan: “Tatkala Allah menyeru orang-orang yang beriman agar masuk ke dalam Islam secara *kaffah* (total). Dia juga mengingatkan mereka dari mengikuti langkah-langkah syetan. Karena di sana tidak ada kecuali dua arah. Masuk ke dalam Islam secara *kaffah* atau mengikuti langkah-langkah syetan, Petunjuk atau kesesatan, Islam atau jahiliyah, Jalan Allah atau jalan syetan, Petunjuk Allah atau kesesatan syetan. Dengan ketegasan seperti ini seharusnya seorang muslim mampu mengetahui akan keberadaannya, sehingga tidak terombang-ambing, tidak ragu-ragu dan tidak bingung di antara berbagai jalan dan arah.<sup>19</sup>

Imam Ibnu Katsir dalam tafsirnya menafsirkan makna ayat:

artinya “Hai orang-orang yang beriman, masuklah kamu ke dalam Islam keseluruhan, dan janganlah kamu turut langkah-langkah syaitan. Sesungguhnya syaitan itu musuh yang nyata bagimu.” Ialah : “Masuklah ke dalam ketaatan seluruhnya.” Ia menyitir pendapat Ibnu Abbas, Mujahid, Abul ‘Aliyah, Ikrimah, Rabi’ bin Anas, As-Suddiy, Muqatil bin Hayyan, Qatadah, Adh-Dhahhak, berkata mereka bahwa makna (كافة) dalam ayat tersebut: “Beramallah dengan semua amal & seluruh bentuk kebajikan.<sup>20</sup>

Definisi manusia *kaffah* (utuh) yang dikemukakan oleh Dahlan, yakni “Manusia utuh menurut pandangan yang tuntas mencerminkan manusia *kaffah*, dalam arti satunya niat, ucap, pikir, perilaku, dan tujuan, yang direalisasikan dalam hidup bermasyarakat. Dan itu semua

---

<sup>19</sup>Anis, Kaffah, dalam <http://kajianislam.wen.su/kaffah.html> diakses pada 06/01/2016

<sup>20</sup>Imam M, Islam Kaffah, dalam <http://muslimkaffah.blogspot.com> diakses 06/01/2016

diperhadapkan kepada Allah SWT. Satunya niat, ucap, pikir, perilaku dan tujuan itu, akan membebaskan manusia dari konflik diri yang akan mengarah kepada kepribadian terbelah. Manusia *kaffah* dalam kehidupan masyarakat bagaimanapun, tidak akan terbawa-bawa dan terpengaruh oleh hasutan apapun. Pengertian manusia utuh/*kaffah* tersebut jelas mencerminkan unsur-unsur kepribadian *kaffah* yang berupa aspek rohaniah dan jasmaniah. Niat, pikir dan tujuan merupakan aspek rohaniah, sedangkan ucap dan perilaku adalah aspek jasmaniah atau lahiriah. Keseluruhan unsur tersebut harus terpadu pada diri seseorang.<sup>21</sup>

f. Kecerdasan *Tawazun*

*Tawazun* menurut bahasa berarti keseimbangan atau seimbang sedangkan menurut istilah *tawazun* merupakan suatu sikap seseorang untuk memilih titik yang seimbang atau adil dalam menghadapi suatu persoalan. Orang yang mempunyai sikap *tawazun* cenderung lebih tenang dalam menyikapi setiap masalah-masalah yang muncul dalam pekerjaannya, dia tidak gegabah dalam mengambil keputusan dan selalu memikirkan semua kemungkinan yang akan timbul dari setiap keputusan yang diambilnya.

Manusia dan agama Islam kedua-duanya merupakan ciptaan Allah yang sesuai dengan fitrah Allah. Mustahil Allah menciptakan agama Islam untuk manusia yang tidak sesuai Allah (30: 30). Ayat ini

---

<sup>21</sup>Upi, Pendidikan membentuk pribadi kaffah dalam <http://islamiccenter.upi.edu> diakses pada 06/01/2016.

menjelaskan pada kita bahwa manusia itu diciptakan sesuai dengan fitrah Allah yaitu memiliki naluri beragama (agama tauhid: Al-Islam) dan Allah menghendaki manusia untuk tetap dalam fitrah itu. Kalau ada manusia yang tidak beragama tauhid, itu hanyalah karena pengaruh lingkungan.

Sesuai dengan fitrah Allah, manusia memiliki 3 potensi, yaitu *Al-Jasad* (Jasmani), *Al-Aql* (akal) dan *Ar-Ruh* (rohani). Islam menghendaki ketiga dimensi tersebut berada dalam keadaan tawazun (seimbang).

Ketiga potensi ini membutuhkan makanannya masing-masing:

1) Jasmani (*Al-jasad*)

Jasmani merupakan titipan Allah yang harus dijaga oleh setiap manusia, menjaga keseimbangan jasmani yaitu dengan cara rajin olah raga, makan makanan yang sehat dan bergizi, tidur teratur, menjaga kebersihan badan dan sebagainya. ketika seseorang sudah menjaga dan memeliharanya dengan baik maka Allah swt memberikan balasan di dunia berupa kesehatan jasmani sehingga kalau badan sehat maka aktivitas pun akan berjalan lancar.

2) Akal (*Al-aql*)

Akal adalah anugerah dari Allah SWT yang harus disyukuri karena dengan akal ini seseorang bisa berpikir, coba anda bayangkan jikalau manusia tidak mempunyai akal? Akal yang

Allah berikan ini harus dijaga agar selalu berpikir positif yaitu dengan bertafakur tentang alam semesta, selalu berhusnudzon kepada Allah dan makhlukNya supaya manusia dapat melaksanakan tugasnya sebagai *khalifatullah fil-ardh* (wakil Allah di atas bumi). Kebutuhan akal adalah ilmu untuk pemenuhan sarana kehidupannya.

### 3) Rohani (*Ar-Ruh*)

*Ar-ruh* atau hati merupakan pengendali diri dan hati juga yang menentukan baik atau buruknya perbuatan seseorang. hati ini harus dijaga dengan banyak berzikir kepada Allah, menghadiri majelis ilmu, mendengarkan ceramah yang dapat membangun hati ini agar dekat dengan Allah sehingga dapat terhindar dari perbuatan-perbuatan yang kotor.

Allah menginginkan manusia hidup di atas keseimbangan, berjalan di atas fitrahnya. Manusia diciptakan memiliki nafsu yang cenderung terhadap sesuatu.

Dalam hidupnya, manusia memiliki keinginan, kecenderungan untuk mengarahkan hidupnya sesuai kecenderungannya. Tetapi dengan pengetahuannya, Allah menginginkan manusia hidup di atas keseimbangan, berjalan di atas fitrahnya.

Dengan keseimbangan manusia dapat meraih kebahagiaan hakiki yang merupakan nikmat Allah, karena pelaksanaan syariah sesuai dengan fitrahnya.<sup>22</sup>

g. Kecerdasan *Ihsan*

*Ihsan* (إحسان) adalah kata dalam bahasa Arab yang berarti “kesempurnaan” atau “terbaik.” Dalam terminologi agama Islam, *Ihsan* berarti seseorang yang menyembah Allah seolah-olah ia melihat-Nya, dan jika ia tidak mampu membayangkan melihat-Nya, maka orang tersebut membayangkan bahwa sesungguhnya Allah melihat perbuatannya.

*Ihsan* itu ialah bahwa “kamu menyembah Allah seolah-olah kamu melihat-Nya, tetapi jika kamu tidak melihat-Nya maka sesungguhnya Dia melihat kamu.” *Ihsan* juga adalah melakukan ibadah dengan khusyuk, ikhlas dan yakin bahwa Allah senantiasa mengawasi apa yang dilakukannya. Apabila seorang karyawan memiliki sikap tersebut didalam menjalankan setiap pekerjaannya, maka dia dalam bekerja tidak akan mau untuk melakukan perbuatan yang dilarang, karena walaupun dia tidak diawasi oleh atasannya dia selalu merasa diawasi oleh Allah SWT. Sehingga segala yang dia lakukan baik ditempat yang terbuka maupun tempat yang tersembunyi sama saja baginya, karena Allah maha melihat apa yang dilakukan oleh manusia.

---

<sup>22</sup>Ahmad fauzi, tawadzun dalam <http://emerfauzi.blogspot.co.id> diakses pada 06/01/16

Islam dibangun di atas tiga landasan utama, yaitu Iman, Islam, dan *Ihsan*. Oleh karenanya, seorang muslim hendaknya tidak memandang *ihsan* itu hanya sebatas akhlak yang utama saja, melainkan harus dipandang sebagai bagian dari akidah dan bagian terbesar dari keislamannya.

Lalu bagaimana caranya? Dalam mengejawantahkan *ihsan* bagi makhluk sosial seperti manusia, khususnya kaum muslim ialah dengan cara berbuat baik. Karena dengan pemahaman *ihsan* ini seseorang merasa selalu diawasi oleh Allah Yang Maha Melihat, dengan begitu ia tidak akan mau melakukan perbuatan buruk, walaupun sampai terbersit maka tetap saja kita tidak akan mau mengerjakannya disebabkan *Ihsan* tadi. Selain berbuat baik *Ihsan* juga merupakan salah satu cara agar seseorang bisa khushyuk dalam beribadah kepada Allah. Orang yang beribadah seolah-olah melihat Allah. Jika tidak bisa, maka harus yakin bahwa Allah SWT yang Maha Melihat selalu melihat kepada makhlukNya.<sup>23</sup>

Orang yang *ihsannya* kuat akan rajin berbuat kebaikan karena dia berusaha membuat senang Allah yang selalu melihatnya. Sebaliknya dia malu berbuat kejahatan karena dia selalu yakin Allah melihat perbuatannya.

Dalam Al-Qur`an, terdapat 166 ayat yang berbicara tentang *ihsan* dan implementasinya. Dari sini kita dapat menarik satu makna,

---

<sup>23</sup>Ita, pengertian ihsan, dalam <http://itla4islam.blogspot.co.id> diakses pada tgl 07/01/2016

betapa mulia dan agungnya perilaku dan sifat ini, hingga mendapat porsi yang sangat istimewa dalam Al-Qur`an. Rasulullah pun sangat memberi perhatian terhadap masalah *ihsan* ini. Sebab, ia merupakan puncak harapan dan perjuangan seorang hamba. Puncak semua pengajaran yang dilakukan Rasul pun mengarah kepada satu hal, yaitu mencapai ibadah yang sempurna dan akhlak yang mulia. Bahkan, di antara hadist-hadist mengenai *ihsan* tersebut, ada beberapa yang menjadi landasan utama dalam memahami agama ini. Rasulullah saw. menerangkan mengenai *ihsan* ketika ia menjawab pertanyaan Malaikat Jibril tentang *ihsan* dimana jawaban tersebut dibenarkan oleh Jibril, dengan mengatakan, “Engkau menyembah Allah seakan- akan engkau melihat-Nya, dan apabila engkau tidak dapat melihat-Nya, maka sesungguhnya Dia melihatmu.”(HR. Muslim)

*Ihsan* adalah puncak ibadah dan akhlak yang senantiasa menjadi target seluruh hamba Allah swt. Sebab, *ihsan* menjadikan kita sosok yang mendapatkan kemuliaan dari-Nya. Sebaliknya, seorang hamba yang tidak mampu mencapai target ini akan kehilangan kesempatan yang sangat mahal untuk menduduki posisi terhormat di mata Allah swt.

Dari uraian di atas dapat dijelaskan bahwa kecerdasan emosional adalah kemampuan seseorang untuk memahami adanya kesadaran diri, pengendalian diri, motivasi, empati dan keterampilan sosial dalam menjalankan segala aktivitas

## B. Tinjauan Tentang Produktivitas Kerja

### 1. Pengertian produktivitas kerja

Menurut Joseph M. Putti produktifitas adalah seberapa baik berbagai sumberdaya (masukan-masukan) itu diolah dan digunakan untuk mencapai suatu tingkat hasil ataupun sasaran yang spesifik.<sup>24</sup> Produktifitas juga dapat diartikan sebagai proses pembagian nilai output produksi terhadap biaya input produksi.<sup>25</sup>

Menurut Griffin produktifitas dapat diartikan sebagai ukuran efisiensi ekonomi yang mengikhtisarkan nilai dari output relatif terhadap nilai dari input yang dipakai untuk menciptakannya.<sup>26</sup>

Sumber-sumber ekonomi yang digunakan secara efektif memenuhi keterampilan organisatoris dan teknis sehingga mempunyai tingkat hasil guna yang tinggi. Artinya, hasil yang diperoleh seimbang dengan masukan yang diolah melalui berbagai cara kerja, tidak pemborosan waktu, tenaga dan berbagai input lainnya akan bisa dikurangi sejauh mungkin. Hasilnya banyak hal yang bisa dihemat dan jelas waktu terbuang sia-sia, tenaga dikerahkan secara efektif dan efisien.<sup>27</sup>

Produktivitas kerja merupakan suatu istilah yang sering digunakan dalam perencanaan pengembangan industri pada khususnya dan perencanaan pengembangan ekonomi nasional pada umumnya. Pengertian

---

<sup>24</sup>Joseph M. Putti, *Memahami Produktivitas*, (Tangerang: Binarupa Aksara,2010), hal 10.

<sup>25</sup>Fransiscus Xaverius Sadikin, *Tips dan Trik Meningkatkan Efisiensi, Produktivitas Profitabilitas*, (Yogyakarta: ANDI Yogyakarta,2005), hal 139.

<sup>26</sup>Griffin, *Manajemen Jilid 2*, (Jakarta: Erlangga,2004), hal 213.

<sup>27</sup> Muchdarsyah Sinungan, *Produktivitas Apa Dan Bagaimana*, (Jakarta: Bumi Akasara,1997) hal 1.

produktivitas pada umumnya lebih dikaitkan dengan pandangan produksi dan ekonomi, sering pula dikaitkan dengan pandangan sosiologi. Tidak dapat diingkari bahwa pada akhirnya apapun yang dihasilkan melalui kegiatan organisasi dimaksudkan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat termasuk di dalamnya tenaga kerja itu sendiri. Dikutip oleh Rusli Syarif mengatakan bahwa “definisi produktivitas secara sederhana adalah hubungan antara kualitas yang dihasilkan dengan jumlah kerja yang dilakukan untuk mencapai hasil itu”.<sup>28</sup>

Sedangkan secara umum adalah bahwa produktivitas merupakan ratio antara kepuasan atas kebutuhan dan pengorbanan yang dilakukan. “Menurut Basu Swastha dan Ibnu Sukotjo produktivitas adalah sebuah konsep yang menggambarkan hubungan antara hasil (jumlah barang dan jasa) dengan sumber (jumlah tenaga kerja, modal, tanah, energi, dan sebagainya ) yang dipakai untuk menghasilkan hasil tersebut.”<sup>29</sup>

Sedangkan George J. Washinis memberi pendapat bahwa “Produktivitas mencakup dua konsep dasar yaitu daya guna dan hasil guna. Daya guna menggambarkan tingkat sumber-sumber manusia, dana, dan alam yang diperlukan untuk mengusahakan hasil tertentu, sedangkan hasil guna menggambarkan akibat dan kualitas dari hasil yang diusahakan. ”Menurut profesor Luis Sabourin adalah “Rumusan tradisional dari produktivitas total tidak lain adalah ratio dari apa yang dihasilkan terhadap

---

<sup>28</sup> Rusli Syarif. *Produktivitas*, ( Jakarta: Depdikbud, 1991), hal 1

<sup>29</sup>Basu Swastha, Dh dan Ibnu sukotjo W, *Pengantar Bisnis Modern*, (Yogyakarta: Liberty, 1995), hal 281.

saluran apa yang digunakan untuk memperoleh hasil tersebut.<sup>30</sup> " Menurut Mukiyat bahwa produktivitas kerja biasanya dinyatakan dengan suatu imbalan dari hasil kerja rata-rata dalam hubungannya dengan jam kerja rata-rata dari yang diberikan dengan proses tersebut.<sup>31</sup>

Sedangkan konsep produktivitas menurut piagam OSLA tahun 1984 adalah:<sup>32</sup>

- a. Produktivitas adalah konsep universal, dimaksudkan untuk menyediakan semakin banyak barang dan jasa untuk semakin banyak orang dengan menggunakan sedikit sumber daya.
- b. Produktivitas berdasarkan atas pendekatan multidisiplin yang secara efektif merumuskan tujuan rencana pembangunan dan pelaksanaan cara-cara produktif dengan menggunakan sumber daya secara efektif dan efisien namun tetap menjaga kualitas.
- c. Produktivitas terpadu menggunakan keterampilan modal, teknologi manajemen, informasi, energi, dan sumber daya lainnya untuk mutu kehidupan yang mantap bagi manusia melalui konsep produktivitas secara menyeluruh.
- d. Produktivitas berbeda di masing-masing negara dengan kondisi, potensi, dan kekurangan serta harapan yang dimiliki oleh negara yang bersangkutan dalam jangka panjang dan pendek, namun masing-masing negara mempunyai kesamaan dalam pelaksanaan pendidikan dan komunikasi.

---

<sup>30</sup> *Ibid.* hal 1

<sup>31</sup> Moekijat, *Dasar-Dasar Motivasi*, (Bandung: Pioner Jaya, 2002), hal 481

<sup>32</sup> J. Ravianto. *Pengukuran Produktivitas*, (Yogyakarta: Kanisius, 1986), hal 18

- e. Produktivitas lebih dari sekedar ilmu teknologi dan teknik manajemen akan tetapi juga mengandung filosofi dan sikap mendasar pada motivasi yang kuat untuk terus menerus berusaha mencapai mutu kehidupan yang baik.

Menurut Komarudin, produktivitas pada hakekatnya meliputi sikap yang senantiasa mempunyai pandangan bahwa metode kerja hari ini harus lebih baik dari metode kerja kemarin dan hasil yang dapat diraih esok harus lebih banyak atau lebih bermutu daripada hasil yang diraih hari ini.<sup>33</sup>

Sedangkan menurut Woekirno produktivitas adalah kesadaran untuk menghasilkan sesuatu yang lebih banyak daripada yang telah atau sedang berada dalam usahanya. Pokoknya menambah kegiatan guna menghasilkan lebih dari apa yang telah dicapai.<sup>34</sup> Bambang Kusriyanto juga memberikan pendapatnya bahwa produktivitas merupakan nisbah atau ratio antara hasil kegiatan (*output*) dan segala pengorbanan (biaya) untuk mewujudkan hasil tersebut (*input*).<sup>35</sup>

Menurut Sondang P Siagian, produktivitas kerja adalah kemampuan memperoleh manfaat sebesar-besarnya dari sarana dan prasarana yang tersedia dengan menghasilkan output yang optimal, kalau mungkin yang maksimal.<sup>36</sup>

---

<sup>33</sup>Komaruddin, *Manajemen Pengawasan Kualitas Terpadu suatu Pengantar*, (Jakarta: Rajawali Press, 1992), hal 121

<sup>34</sup>Bambang Kusriyanto, *Meningkatkan Produktivitas Karyawan*, (Jakarta: PT. Pustaka Binaman Pressindo, 1993), hal 3

<sup>35</sup>*Ibid.*

<sup>36</sup>Siagian, Sondang P, *Kiat Meningkatkan Produktivitas Kerja*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), hal 15

Menurut Handari Nawawi dan Kartini Handari, Menjelaskan secara konkrit konsep produktivitas kerja sebagai berikut:<sup>37</sup>

- a. Produktivitas kerja merupakan perbandingan terbaik antara hasil yang diperoleh dengan jumlah kerja yang dikeluarkan. Produktivitas kerja dikatakan tinggi jika hasil yang diperoleh lebih besar dari pada sumber tenaga kerja yang dipergunakan dan sebaliknya.
- b. Produktivitas yang diukur dari daya guna (efisiensi penggunaan personal sebagai tenaga kerja). Produktivitas ini digambarkan dari ketepatan penggunaan metode atau cara kerja dan alat yang tersedia, sehingga volume dan beban kerja dapat diselesaikan sesuai dengan waktu yang tersedia. Hasil yang diperoleh bersifat non material yang tidak dapat dinilai dengan uang, sehingga produktivitas hanya digambarkan melalui efisiensi personal dalam pelaksanaan tugas-tugas pokoknya.

Peningkatan produktivitas merupakan dambaan setiap perusahaan, produktivitas mengandung pengertian berkenaan dengan konsep ekonomis, filosofis, produktivitas berkenaan dengan usaha atau kegiatan manusia untuk menghasilkan barang atau jasa yang berguna untuk pemenuhan kebutuhan hidup manusia dan masyarakat pada umumnya.

Sebagai konsep filosofis, produktivitas mengandung pandangan hidup dan sikap mental yang selalu berusaha untuk meningkatkan mutu kehidupan dimana keadaan hari ini harus lebih baik dari hari kemarin, dan mutu

---

<sup>37</sup>Handari Nawawi, *Administrasi Personel untuk Peningkatan Produktivitas Kerja*, (Jakarta: Haji Masagung, 1990), hal 97-98

kehidupan hari esok harus lebih baik dari hari ini. Hal ini yang memberi dorongan untuk berusaha dan mengembangkan diri.

Sedangkan konsep sistem, memberikan pedoman pemikiran bahwa pencapaian suatu tujuan harus ada kerja sama atau keterpaduan dari unsur-unsur yang relevan sebagai sistem.

Produktivitas pada dasarnya mencakup sikap mental yang selalu mempunyai pandangan bahwa kehidupan hari kemarin harus lebih baik dari hari ini. Cara kerja hari ini harus lebih baik dari hari kemarin dan hasil kerja yang dicapai esok hari harus lebih baik dari yang diperoleh hari ini.<sup>38</sup>

Pengertian tersebut menjelaskan bahwa di dalam meningkatkan produktivitas kerja memerlukan sikap mental yang baik dari pegawai, disamping itu peningkatan produktivitas kerja dapat dilihat melalui cara kerja yang digunakan dalam melaksanakan kegiatan dan hasil kerja yang diperoleh. Sehingga dari pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa di dalam produktivitas kerja terdapat unsur pokok yang merupakan kriteria untuk menilainya. Ketiga unsur tersebut adalah unsur-unsur semangat kerja, cara kerja, dan hasil kerja.

Unsur semangat kerja dapat diartikan sebagai sikap mental para pegawai dalam melaksanakan tugas-tugasnya, dimana sikap mental ini ditunjukkan oleh adanya kegairahan dalam melaksanakan tugas dan mendorong dirinya untuk bekerja secara lebih baik dan lebih produktif. Sehingga apabila kondisi yang demikian dapat dijaga dan dikembangkan

---

<sup>38</sup>Payman J Simanjuntak, *Tenaga Kerja, Produktivitas dan Kecenderungan*, (Jakarta: SIUP, 1987), hal 34-35

terus menerus, tidak mustahil upaya untuk meningkatkan produktivitas kerja akan dapat tercapai.

Untuk menilai semangat kerja karyawan dapat dilihat dari tanggung jawabnya dalam melaksanakan tugas pekerjaannya. Hal ini sebagai mana dikemukakan oleh Alfred R. Lateiner dan LE. Lavine bahwa “faktor-faktor yang mempunyai pengaruh terhadap semangat kerja yaitu kesadaran akan tanggung jawab terhadap pekerjaannya”.<sup>39</sup>

Unsur kedua dari produktivitas kerja adalah cara kerja atau metode kerja. Cara atau metode kerja pegawai dalam melaksanakan tugas pekerjaannya dapat dilihat melalui kesediaan para pegawai untuk bekerja secara efektif dan efisien.

Ukuran ketiga dari produktivitas kerja adalah hasil kerja. Hasil kerja merupakan hasil yang diperoleh dari pekerjaan yang dilaksanakan oleh karyawan. Hasil kerja yang diperoleh oleh pegawai merupakan prestasi kerja pegawai dalam melaksanakan tugas-tugasnya. Hasil kerja ini dapat dilihat dari jumlah atau frekuensi di atas standar yang ditetapkan. Hal ini menandakan bahwa karyawan tersebut produktif di dalam menyelesaikan tugas-tugas pekerjaannya.

Berdasarkan uraian tersebut diatas, maka dapat disimpulkan oleh peneliti bahwa produktivitas kerja pegawai dapat diukur dengan adanya semangat kerja dari pegawai dalam menyelesaikan setiap tugas yang dibebankannya, dengan selalu berdasarkan pada cara kerja atau metode

---

<sup>39</sup>Alfred R. Lateiner, dan JE. Lavine, *Teknik Memimpin Pegawai dan Pekerja*, (Jakarta: Aksara Baru,1983), hal 57

kerja yang telah ditetapkan sehingga akan diperoleh hasil kerja yang memuaskan.

Dari pendapat di atas, dapat menyimpulkan bahwa produktivitas kerja adalah suatu kemampuan untuk melakukan kegiatan yang menghasilkan suatu produk atau hasil kerja sesuai dengan mutu yang ditetapkan dalam waktu yang lebih singkat dari seorang tenaga kerja.

Berdasarkan pendapat tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa produktivitas adalah sikap mental dari pekerja untuk senantiasa berkarya lebih dari apa yang telah dan sedang diusahakan dalam rangka mempercepat pencapaian tujuan dari suatu usaha.

## 2. Faktor-faktor yang mempengaruhi produktivitas kerja

Menurut Sukarna produktivitas kerja dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu :<sup>40</sup>

- a. Kemampuan dan ketangkasan karyawan
- b. *Managerial skill* atau kemampuan pimpinan perusahaan.
- c. Lingkungan kerja yang baik.
- d. Lingkungan masyarakat yang baik.
- e. Upah kerja.
- f. Motivasi pekerja untuk meraih prestasi kerja.
- g. Disiplin kerja karyawan.
- h. Kondisi politik atau keamanan, dan ketertiban negara.
- i. Kesatuan dan persatuan antara kelompok pekerja.

---

<sup>40</sup>Sukarna, *Kepemimpinan dalam Organisasi*, (Bandung: Mandar Maju, 1993), hal 41

- j. Kebudayaan suatu negara.
  - k. Pendidikan dan pengalaman kerja.
  - l. Kesehatan dan keselamatan pekerja karyawan.
  - m. Fasilitas kerja.
  - n. Kebijakan dan sistem administrasi perusahaan.
3. Pengukuran produktivitas kerja

Pengukuran produktivitas kerja pada dasarnya digunakan untuk mengetahui sejauh mana tingkat efektivitas dan efisiensi kerja karyawan dalam menghasilkan suatu hasil. Dalam usaha untuk dapat mengukur tingkat kemampuan karyawan dalam mencapai sesuatu hasil yang lebih baik dan ketentuan yang berlaku (kesuksesan kerja). Tingkat produktivitas kerja karyawan yang dapat diukur adalah :

a. Penggunaan waktu

Penggunaan waktu kerja sebagai alat ukur produktivitas kerja karyawan meliputi :

- 1) Kecepatan waktu kerja
- 2) Penghematan waktu kerja
- 3) Kedisiplinan
- 4) Tingkat absensi

b. *Output* yaitu hasil produksi karyawan yang diperoleh sesuai produk yang diinginkan perusahaan.

Pengukuran produktivitas digunakan sebagai sarana untuk menganalisa dan mendorong dan efisiensi produksi. Manfaat lain adalah

untuk menentukan target dan kegunaan praktisnya sebagai patokan dalam pembayaran upah karyawan. Tujuan pengukuran produktivitas adalah membandingkan hasil hal-hal berikut :

- a. Pertambahan produksi dari waktu ke waktu.
- b. Pertambahan pendapatan dari waktu ke waktu.
- c. Pertambahan kesempatan kerja dari waktu ke waktu.
- d. Jumlah hasil sendiri dengan orang lain.
- e. Komponen prestasi utama sendiri dengan komponen prestasi utama orang lain.<sup>41</sup>

Alat pengukuran produktivitas karyawan perusahaan dibedakan menjadi dua macam, yaitu :

- a. *Physical productivity*

*Physical productivity* adalah produktivitas secara kuantitatif seperti ukuran (*Size*) panjang, berat, banyaknya unit, waktu dan banyaknya tenaga kerja.

- b. *Value productivity*

*Value productivity* adalah ukuran produktivitas dengan menggunakan nilai uang yang dinyatakan dalam rupiah, yen, won, dollar (J. Ravianto, 1986:21).<sup>42</sup>

Pengukuran produktivitas ini mempunyai peranan yang sangat penting untuk mengetahui produktivitas kerja sesuai dengan yang diharapkan

---

<sup>41</sup>Rusli Syarif, *Produktivitas*, (Jakarta: Depdikbud, 1991), hal 7

<sup>42</sup>J. Ravianto, *Pengukuran Produktivitas*, (Yogyakarta: Kanisius, 1986), hal 21

perusahaan. Dalam penelitian ini yang menjadi pengukuran produktivitas kerja yaitu penggunaan waktu dan hasil kerja atau *out put*.

Berdasarkan pendapat di atas maka pengukuran produktivitas dapat dilihat dari dua komponen yaitu:

a. Efisiensi kerja

Efisiensi kerja karyawan dapat dilihat dari ketercapaian target, ketepatan waktu, ketepatan masuk kerja.

b. Produksi

Produksi kerja yang dihasilkan karyawan dapat dilihat dari kualitas, peningkatan setiap bulan dan persentase kesesuaian dengan harapan perusahaan.

4. Hubungan antara kecerdasan emosional dengan produktifitas kerja

Kecerdasan emosional merupakan kemampuan seorang individu dalam menyikapi dan memahami segala sesuatu yang asalnya dari dirinya sendiri atau orang lain dengan mengarahkan umpan balik yang positif kedalam individu itu sendiri atau keluar yang berkaitan dengan orang lain sehingga tercipta keserasian hubungan dalam kehidupan pribadi atau kehidupan sosial.

Di penghujung abad ini angkatan kerja diisi oleh “pekerja pintar”, yaitu orang yang produktifitasnya ditandai dengan bertambahnya nilai pada informasi sesuai jabatan dan tugas yang dilaksanakan. Pekerja pintar artinya bahwa kemahiran pekerja-pekerja semakin terfokus dan produktifitas mereka bergantung pada upaya mereka yang dikoordinasikan sebagai bagian

dari tim organisasi. Lebih lanjut dikatakan tim pekerja pintar tim menjadi unit kerja yang utuh, bukan individu itu sendiri dan hal tersebut menandakan mengapa kecerdasan emosional, keterampilan membantu orang untuk menyalurkan diri, akan menjadi semakin dihargai sebagai aset organisasi dalam tahun-tahun mendatang.<sup>43</sup>

Dalam teori pengharapan karyawan diberikan motivasi untuk mengerahkan usahanya bila ia berharap usahanya akan menghantarkan ke suatu penilaian kinerja yang baik akan mendorong penghargaan (*reward*) organisasional.<sup>44</sup> Dalam risetnya Daniel Goleman memiliki kurang lebih 5000 perusahaan yang tersebar diseluruh dunia, Daniel mendapatkan gambaran keterampilan yang dimiliki para bintang kinerja disegala bidang, yang membuat mereka berbeda dengan yang lainnya. Dari pekerjaan tingkat bawah sampai posisi eksekutif, faktor yang terpenting bukan kecerdasan intelektual, pendidikan tinggi, atau keterampilan teknis, melainkan kecerdasan emosi.<sup>45</sup>

Kecerdasan emosional merupakan kemampuan mengolah, mengenali dan mengekspresikan dengan tepat, sedangkan produktifitas adalah kemampuan memaksimalkan kinerja yang dapat menghasilkan kualitas kerja yang optimal. Dari definisi tersebut jelas bahwa kecerdasan emosional sangatlah mendukung kinerja yang akhirnya akan menghasilkan kinerja yang baik.

---

<sup>43</sup>Indi, kecerdasan emosional, dalam <http://www.bppnfi-reg4.com>, diakses pada 9 Nopember 2015

<sup>44</sup>A. Usmara, *Motivasi Kerja Proses dan Praktek*, (Yogyakarta: Amara Books,2007), hal 13

<sup>45</sup>*Ibid*, hal terakhir

C. Hasil-Hasil Penelitian Terdahulu

Table 2.1  
Matriks Penelitian Sebelumnya

No	Peneliti, Judul, Dan Tahun Publikasi Penelitian	Fokus Kajian	Temuan
1.	Nurdin, <i>Pengaruh Kecerdasan Emosional Terhadap Penyesuaian Sosial Siswa Disekolah</i> , 2009 (jurnal administrasi pendidikan)	Penelitian ini mengkaji masalah pengaruh Kecerdasan Emosional dengan Penyesuaian Sosial Siswa Di Sekolah	penelitian ini menyimpulkan bahwa adanya pengaruh kuat kecerdasan emosional terhadap proses penyesuaian siswa. Sebagai individu dalam lingkungan sekolah siswa dituntut untuk mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan dimana ia berada untuk dapat hidup dengan nyaman dan harmonis. <sup>46</sup>
2.	Azwar Syamsi, <i>Pengaruh Kecerdasan Emosional Karyawan Terhadap Kinerja Karyawan Pada Hotel Oase Pekanbaru</i> , 2013 (Skripsi Fakultas ekonomi dan ilmu sosial UIN Sultan Syarif kasim)	Penelitian ini mengkaji apakah ada pengaruh antara kecerdasan emosional karyawan dengan kinerja karyawan yang ada pada hotel oase pekanbaru	Penelitian ini menunjukkan bahwa variabel kecerdasan emosional karyawan memberikan pengaruh sebesar 25.9 % terhadap variabel kinerja karyawan pada Hotel Oase Pekanbaru. Sedangkansisinya sebesar 74.1 dipengaruhi oleh variabel lain yang

<sup>46</sup>Nurdin, pengaruh kecerdasan emosional terhadap penyesuaian sosial siswa di sekolah, jurnal, administrasi pendidikan, 2009, vol IX No. 1.

			tidak diteliti dalam penelitian ini. <sup>47</sup>
3.	Sujudi Ragil Saputra, <i>Pengaruh Motivasi, Lingkungan Dan Pengawasan Kerja Terhadap Produktifitas Kerja Karyawan Pada BMT Bina Ihsanul Fikri Yogyakarta</i> , 2006 (Skripsi Fakultas Dakwah UIN Sunan Kalijaga, tidak diterbitkan)	Penelitian ini mengkaji tentang adanya pengaruh motivasi, lingkungan dan pengawasan kerja karyawan BMT Bina Ihsanul Fikri di Yogyakarta dengan produktivitas kerja	Dalam penelitian ini dijelaskan bahwa terdapat pengaruh yang positif dan signifikan antara motivasi, lingkungan dan pengawasan kerja terhadap produktifitas kerja karyawan. Hal ini ditunjukkan dengan nilai adjustment determinasi sebesar 0,535 yang menunjukkan bahwa 53,5 % variable produktifitas dapat dipengaruhi oleh variabel motivasi <sup>48</sup>

#### D. Kerangka Konseptual

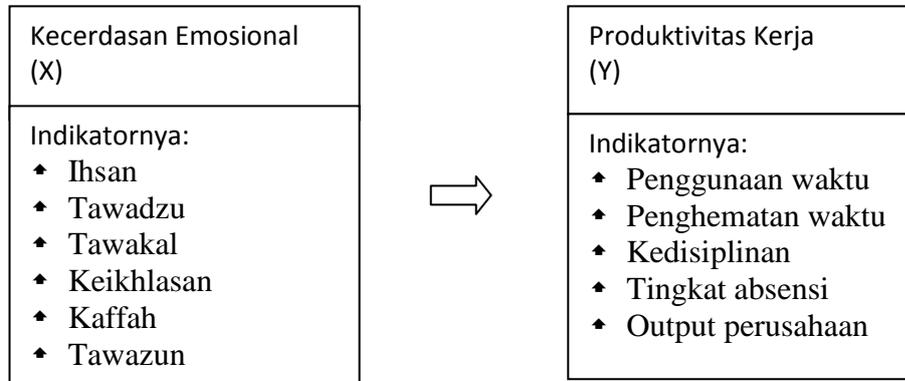
Pada penelitian kali ini peneliti menggunakan judul dengan variabel dependent Kecerdasan Emosional (X), terhadap variabel independent Produktivitas Kerja Karyawan (Y) yang dilakukan pada BMT yang ada pada wilayah Kabupaten Tulungagung

Hubungan Kecerdasan Emosional Terhadap Produktivitas Kerja Karyawan

<sup>47</sup> Syamsi azwar, pengaruh kecerdasan emosional karyawan terhadap kinerja karyawan pada hotel oase pekanbaru, sekripsi, (Riau : Fakultas ekonomi dan ilmu sosial UIN Sultan Syarif kasim, 2013), hal. 56.

<sup>48</sup> Sujudi Ragil Saputra, *Pengaruh Motivasi, Lingkungan Dan Pengawasan Kerja Terhadap Produktivitas Kerja Karyawan Pada BMT Bina Ihsanul Fikri Yogyakarta*, skripsi,(tidak diterbitkan), (Yogyakarta: Fakultas dakwah UIN Sunan kalijaga, 2006) hal 94-95

Gambar 2.1 Kerangka Konseptual



Keterangan:

X : Kecerdasan Emosional (Variabel bebas = *Independen*)

Y : Produktivitas Kerja (Variabel terikat = *dependen*)